

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Taman Kanak – Kanak Kumara Shanti Sanur merupakan lembaga pendidikan yang melaksanakan pengabdian dan partisipasinya untuk turut bersama-sama pemerintah mengupayakan pembinaan yang ditujukan kepada anak usia dini, melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

TK Kumara Shanti Sanur merupakan TK yang pertama di Wilayah Desa Sanur. TK Kumara Shanti Sanur berdiri pada tahun 1976, dengan ijin pendiri dari Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Nasional Provinsi Bali Nomor: 636/119.4/DS tertanggal 29 April 1998.

TK Kumara Shanti Sanur berdiri dibawah naungan Yayasan Pembangunan Sanur yang beralamat di Jalan Danau Buyan III No. 2, Sanur, Kecamatan Denpasar Selatan. TK Kumara Shanti Sanur pertama kali dipimpin oleh Ibu Ni Wayan Sutini dan saat ini TK Kumara Shanti Sanur dipimpin oleh Ibu Christina Sumarni, S. Pd. AUD. TK Kumara Shanti Sanur beralamat di Jalan Sekuta, Desa Sanur, Kecamatan Denpasar Selatan. TK Kumara Shanti Sanur terletak disebelah utara sekolah SDN 10 Sanur.

2. Karakteristik sampel dan responden

a. Karakteristik sampel

1) Jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh sebagian lebih sampel berjenis kelamin perempuan sebanyak 31 sampel (53.4%). Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5.
Distribusi sampel berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	27	46.6
Perempuan	31	53.4
Total	58	100.0

2) Umur

Hasil pengamatan dalam penelitian ini, memperoleh sampel yang memiliki umur terkecil yaitu berumur 5 tahun sebanyak 13 sampel (22.4%) dan sampel yang memiliki umur terbesar yaitu berumur 7 tahun sebanyak 4 sampel (6.9%). Sebagian lebih sampel berumur 6 tahun yaitu sebanyak 41 sampel (70.7%). Data selengkapnya seperti disajikan pada tabel 6.

Tabel 6.
Distribusi sampel berdasarkan umur

Umur	f	%
5 tahun	13	22.4
6 tahun	41	70.7
7 tahun	4	6.9
Total	58	100.0

b. Karakteristik responden

1) Umur

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh responden yang memiliki umur terkecil yaitu berumur 25 tahun dan responden yang memiliki umur terbesar yaitu berumur 55 tahun. Sebagian lebih responden berumur 31 – 36 tahun yaitu sebanyak 23 sampel (39.7%) dan berumur 37 – 42 tahun yang tergolong kedalam masa dewasa sebanyak 12 sampel (20.7%). Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7.
Distribusi responden berdasarkan umur

Umur	f	%
25 – 30 tahun	8	13.8
31 – 36 tahun	23	39.7
37 – 42 tahun	12	20.7
43 – 48 tahun	11	19.0
49 – 54 tahun	3	5.2
55 tahun	1	1.7
Total	58	100.0

2) Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh responden yang memiliki tingkat pendidikan terendah yaitu tidak sekolah sebanyak 2 sampel (3.4%) dan responden yang memiliki tingkat pendidikan tertinggi yaitu perguruan tinggi sebanyak 19 sampel (32.8%). Hampir sebagian responden memiliki tingkat pendidikan SLTA/ sederajat yaitu sebanyak 24 responden (41.4%). Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8.
Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	f	%
Tidak sekolah	2	3.4
SD/ sederajat	5	8.6
SLTP/ sederajat	8	13.8
SLTA/ sederajat	24	41.4
Perguruan tinggi/ sederajat	19	32.8
Total	58	100.0

3) Pekerjaan

Hasil pengamatan dalam penelitian ini, memperoleh sebagian lebih responden memiliki pekerjaan sebagai swasta sebanyak 41 responden (70.7%). Data selengkapnya seperti yang disajikan pada tabel 9.

Tabel 9.
Distribusi responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	f	%
Ibu rumah tangga (IRT)	3	5.2
Buruh	3	5.2
Swasta	41	70.7
Wiraswasta	11	19.0
Total	58	100.0

3. Hasil pengamatan terhadap subyek atau obyek penelitian

a. Status gizi

Status gizi seseorang tergantung pada asupan gizi dan kebutuhan. Keseimbangan antara asupan gizi dan kebutuhan tubuh akan menghasilkan status gizi yang baik (Par'i, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian, memperoleh sebagian sampel memiliki status gizi baik yaitu sebanyak 29 sampel (50.0%). Namun masalah gizi

gizi lebih dan obesitas masih terjadi pada sampel. Hampir seperempat sampel memiliki status gizi kurang yaitu sebanyak 14 sampel (24.1%).

Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10.
Distribusi sampel berdasarkan status gizi menurut indeks IMT/U

Status Gizi	f	%
Gizi kurang	14	24.1
Obesitas	12	20.7
Gizi lebih	3	5.2
Gizi baik	29	50.0
Total	58	100.0

b. Gaya pengasuhan orangtua

Gaya pengasuhan orangtua terlihat dari pola perilaku orangtua yang paling menonjol atau paling dominan dalam mengasuh anaknya sehari-hari (Sooriya, 2017). Hasil pengamatan dalam penelitian ini, memperoleh sebagian lebih sampel mendapatkan gaya pengasuhan orangtua demokratis yaitu sebanyak 38 sampel (65.5%) dan seperempat lebih sampel mendapatkan gaya pengasuhan orangtua otoriter yaitu sebanyak 15 sampel (25.9%).

Tabel 11.
Distribusi sampel berdasarkan gaya pengasuhan orangtua

Gaya Pengasuhan Orangtua	f	%
Gaya pengasuhan permisif	5	8.6
Gaya pengasuhan otoriter	15	25.9
Gaya pengasuhan demokratis	38	65.5
Total	58	100.0

c. Perkembangan adaptasi sosial

Perkembangan adaptasi sosial seseorang, terlihat pada cara seseorang mengekspresikan pengalamannya secara utuh, bekerjasama dengan orang lain serta bereaksi pada situasi sosial dan lingkungannya (Soetjiningsih, 2012). Berdasarkan hasil pengamatan, memperoleh sebagian lebih sampel memiliki perkembangan adaptasi sosial yang normal dan baik yaitu sebanyak 46 sampel (79.3%), namun masih ada sampel yang memiliki masalah perkembangan adaptasi sosial yang agak lambat maupun lambat. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12.
Distribusi sampel berdasarkan perkembangan adaptasi sosial

Perkembangan Adaptasi Sosial	f	%
Lambat	1	1.7
Agak lambat	11	19.0
Normal	36	62.1
Baik	10	17.2
Total	58	100.0

4. Hubungan antar variabel

a. Hubungan status gizi dengan perkembangan adaptasi sosial

Berdasarkan tabel 13 hubungan status gizi dengan perkembangan adaptasi sosial diperoleh sampel 14 sampel (100.0%) yang memiliki status gizi kurang berdasarkan indeks IMT/U, dimana dari 14 sampel tersebut, sebanyak 1 sampel (7.1%) memiliki status gizi kurang dan mempunyai perkembangan adaptasi sosial yang lambat, 10 sampel (71.4%) memiliki status gizi kurang dan mempunyai perkembangan adaptasi sosial agak lambat, 3 sampel (21.4%) memiliki status gizi kurang dan mempunyai perkembangan yang normal serta tidak ada

sampel yang memiliki status gizi kurang dan mempunyai perkembangan yang baik.

Sampel yang memiliki status gizi tergolong obesitas berdasarkan indeks IMT/U sebanyak 12 sampel (100.0%), dimana dari 12 sampel tersebut sebanyak 1 sampel (8.3%) memiliki status gizi obesitas dan mempunyai perkembangan adaptasi sosial yang agak lambat, 9 sampel (75.0%) memiliki status gizi obesitas dan mempunyai perkembangan adaptasi sosial yang normal dan 2 sampel (16.7%) yang memiliki status gizi obesitas dan mempunyai perkembangan adaptasi sosial yang baik serta tidak ada sampel yang memiliki status gizi obesitas dan mempunyai perkembangan adaptasi sosial yang lambat.

Sampel yang memiliki status gizi tergolong lebih berdasarkan indeks IMT/U sebanyak 3 sampel (100.0%) dari 3 sampel tersebut, sebanyak 2 sampel (66.7) memiliki status gizi lebih dan mempunyai perkembangan adaptasi sosial yang normal, 1 sampel (33.3%) memiliki status gizi lebih dan mempunyai perkembangan adaptasi sosial yang baik serta tidak ada sampel yang memiliki status gizi lebih dengan perkembangan adaptasi sosial yang tergolong lambat dan agak lambat.

Berdasarkan tabel 13 diperoleh 29 sampel (100.0%) memiliki status gizi baik berdasarkan indeks IMT/U dan dari 29 sampel tersebut, sebanyak 22 sampel (75.9%) memiliki status gizi baik dan mempunyai perkembangan yang baik, 7 sampel (24.1%) memiliki status gizi baik dan mempunyai perkembangan yang baik serta tidak ada sampel yang

memiliki status gizi baik dan mempunyai perkembangan adaptasi sosial yang lambat dan agak lambat.

Berdasarkan analisis statistik korelasi *pearson* pada taraf signifikan 5% diperoleh hasil ($p = 0.032$, $r = 0.282$). Hal ini menunjukkan bahwa nilai *p value* < 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan (berarti) antara status gizi dengan perkembangan adaptasi sosial dan memiliki kekuatan hubungan sebesar 28.2% atau tergolong lemah yang artinya faktor status gizi hanya 28.2% memengaruhi perkembangan adaptasi sosial anak serta memiliki arah korelasi positif yang artinya, apabila semakin baik status gizi anak, maka semakin baik perkembangan adaptasi sosialnya dan begitupula sebaliknya. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13.
Hubungan status gizi dengan perkembangan adaptasi sosial

Status Gizi	Perkembangan Adaptasi Sosial								Total	Nilai p	
	Lambat		Agak Lambat		Normal		Baik				
	f	%	f	%	f	%	f	%			
Gizi kurang	1	7.1	10	71.4	3	21.4	0	0.0	14	100.0	p = 0.032
Obesitas	0	0.0	1	8.3	9	75.0	2	16.7	12	100.0	
Gizi lebih	0	0.0	0	0.0	2	66.7	1	33.3	3	100.0	
Gizi baik	0	0.0	0	0.0	22	75.9	7	24.1	29	100.0	
Total	1	1.7	11	19.0	36	62.1	10	17.2	58	100.0	

b. Hubungan gaya pengasuhan orangtua dengan perkembangan adaptasi sosial

Berdasarkan tabel 14 hubungan gaya pengasuhan orangtua dengan perkembangan adaptasi sosial diperoleh sebanyak 5 sampel (100.0%) yang mendapatkan gaya pengasuhan permisif dari 5 sampel tersebut sebanyak 4 sampel (80.0%) mendapatkan gaya pengasuhan yang permisif dan mempunyai perkembangan adaptasi sosial yang agak lambat dan 1 sampel (20.0%) mendapatkan gaya pengasuhan permisif dan mempunyai perkembangan adaptasi sosial yang normal serta tidak ada sampel yang mendapatkan gaya pengasuhan otoriter dan mempunyai perkembangan adaptasi sosial yang lambat maupun baik.

Sedangkan sampel yang mendapatkan gaya pengasuhan otoriter sebanyak 15 sampel (100.0%) dari 15 sampel tersebut, sebanyak 4 sampel (26.7%) mendapatkan gaya pengasuhan otoriter dan memiliki perkembangan adaptasi sosial yang agak lambat, 9 sampel (60.0%) mendapatkan gaya pengasuhan otoriter dan memiliki perkembangan adaptasi sosial yang normal, 2 sampel (13.3%) mendapatkan gaya pengasuhan otoriter dan memiliki perkembangan adaptasi sosial yang baik serta tidak ada sampel yang mendapatkan gaya pengasuhan otoriter dan memiliki perkembangan adaptasi sosial yang lambat.

Berdasarkan tabel 14 diperoleh 38 sampel (100.0%) mendapatkan gaya pengasuhan demokratis dan dari 38 sampel tersebut sebanyak 1 sampel (2.6%) mendapatkan gaya pengasuhan demokratis dan mempunyai perkembangan adaptasi sosial yang lambat, 3 sampel (7.9%)

mendapatkan gaya pengasuhan demokratis dan mempunyai perkembangan adaptasi sosial yang agak lambat, 26 sampel (68.4%) mendapatkan gaya pengasuhan demokratis dan mempunyai perkembangan adaptasi sosial yang normal serta 8 sampel (21.1%) mendapatkan gaya pengasuhan demokratis dan mempunyai perkembangan adaptasi sosial yang baik.

Berdasarkan analisis statistik korelasi *pearson* pada taraf signifikan 5% diperoleh hasil ($p = 0.027$, $r = 0.290$). Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan (berarti) antara gaya pengasuhan orangtua dengan perkembangan adaptasi sosial dan memiliki kekuatan hubungan sebesar 29.0% atau tergolong cukup yang artinya faktor gaya pengasuhan orangtua hanya 29.0% memengaruhi perkembangan adaptasi sosial anak serta memiliki arah korelasi positif yang artinya, apabila semakin baik gaya pengasuhan orangtua kepada anak, maka semakin baik perkembangan adaptasi sosialnya dan begitu pula sebaliknya. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14.
Hubungan gaya pengasuhan orangtua dengan perkembangan adaptasi sosial

Gaya Pengasuhan Orangtua	Perkembangan Adaptasi Sosial								Total	Nilai p	
	Lambat		Agak Lambat		Normal		Baik				
	f	%	f	%	f	%	f	%			
Permisif	0	0.0	4	80.0	1	20.0	0	0.0	5	100.0	p = 0.027
Otoriter	0	0.0	4	26.7	9	60.0	2	13.3	15	100.0	
Demokratis	1	2.6	3	7.9	26	68.4	8	21.1	38	100.0	
Total	1	1.7	11	19.0	36	62.1	10	17.2	58	100.0	

B. Pembahasan

Perkembangan adaptasi sosial merupakan suatu evolusi perkembangan perilaku, dimana nantinya seorang anak dapat mengekspresikan pengalamannya secara utuh dan mau belajar secara bertahap untuk meningkatkan kemampuan untuk mandiri, bekerja sama dengan orang lain dan bereaksi pada situasi sosial atau lingkungannya (Soetjningsih, 2012).

Perkembangan anak sangat bergantung pada faktor pangan dan asupan makanan. Faktor asupan gizi merupakan faktor penting yang harus terpenuhi agar perkembangan anak menjadi optimal, salah satunya perkembangan adaptasi sosial. Tidak terpenuhinya asupan gizi baik kualitas dan kuantitas selama anak dalam tumbuh kembang optimal dapat memengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Gizi yang dikonsumsi anak, akan berpengaruh pada status gizi anak (Par'i, 2014). Gizi dibutuhkan untuk mendukung aktifitas yang optimal, sehingga memberikan kesempatan yang lebih besar bagi anak untuk beraktifitas dengan lingkungannya (Proverawati, dkk, 2014).

Berdasarkan penelitian ini, memperoleh sebanyak 14 sampel (24.1%) memiliki status gizi kurang. Persentase tersebut tergolong tinggi jika dibandingkan dengan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan prevalensi anak usia 5 – 12 tahun yang memiliki status gizi sangat kurus dan kurus berdasarkan indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U) di Indonesia menunjukkan angka prevalensi 11.2% (Riskesdas, 2013).

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan seseorang memiliki status gizi kurang yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yang menyebabkan seseorang mengalami masalah gizi kurang yaitu kurangnya asupan makan dan penyakit infeksi. Seseorang dengan asupan gizi kurang akan

mengakibatkan rendahnya daya tahan tubuh yang dapat menyebabkan seseorang mudah sakit. Faktor tidak langsung yang menyebabkan seseorang mengalami status gizi kurang yaitu kurangnya ketersediaan pangan tingkat rumah tangga, perilaku atau asuhan ibu dan anak yang kurang serta pelayanan kesehatan dan lingkungan yang tidak sehat (Kemenkes RI, 2011).

Sedangkan pada penelitian ini, memperoleh sebanyak 3 sampel (5.2%) memiliki status gizi tergolong gizi lebih dan 12 sampel (20,7%) memiliki status gizi tergolong obesitas, jika dijumlahkan sampel yang berisiko obesitas dan obesitas yaitu sebesar 25.9%. Persentase tersebut, tergolong tinggi jika dibandingkan dengan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan prevalensi anak usia 5 – 12 tahun yang memiliki status gizi gemuk dan sangat gemuk berdasarkan indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U) di Indonesia menunjukkan angka prevalensi 18.8% (Riskesdas, 2013).

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi seseorang anak mengalami status gizi berlebih yaitu genetik, asupan gizi yang berlebih, pola asuh yang salah, penurunan aktivitas fisik, faktor perilaku berisiko, faktor psikososial, faktor sosial (Ramayulis, 2016). Masalah gizi timbul berkaitan dengan faktor penjamu, agens dan lingkungan. Ketiga faktor ini harus seimbang dan tidak boleh terjadi kesenjangan. Seseorang dengan status gizi baik merupakan orang yang kondisi tubuhnya seimbang antara penjamu, agen dan lingkungan. Ketidakseimbangan ketiga faktor tersebut akan menimbulkan masalah gizi (Par'i, 2014).

Secara statistik penelitian ini, memperoleh hasil analisis statistik korelasi *pearson* pada taraf signifikan 5% yaitu (p value = 0.032, r = 0.282). Hal ini

menunjukkan bahwa nilai $p \text{ value} < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan (berarti) antara status gizi dengan perkembangan adaptasi sosial dan memiliki kekuatan hubungan sebesar 28.2% yang artinya faktor status gizi hanya 28.2% memengaruhi perkembangan adaptasi sosial anak dan sisanya sebesar 71.8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi perkembangan adaptasi sosial anak serta memiliki arah korelasi positif yang artinya, apabila semakin baik status gizi anak, maka semakin baik perkembangan adaptasi sosialnya dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Proverawati yaitu anak yang memiliki keadaan gizi yang kurang cenderung terganggu dalam perkembangannya dan sebaliknya anak yang memiliki keadaan gizi yang baik akan memiliki tingkat perkembangan yang baik (Proverawati, dkk, 2014).

Perkembangan adaptasi sosial selain dipengaruhi oleh status gizi juga dipengaruhi oleh faktor psikososial yaitu gaya pengasuhan orangtua. Terdapat empat jenis gaya pengasuhan orangtua yaitu gaya pengasuhan demokratis, otoriter, permisif dan menarik diri (Tridhonanto, 2014). Menurut Baumrind orangtua yang hangat dan responsive terhadap kebutuhan anak, akan membantu anak untuk beradaptasi dengan keadaan sosial sedangkan orangtua yang menarik dirinya terhadap anaknya menjadikan anak cenderung tidak memiliki kompetensi secara sosial (Monepa, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh sebagian besar sampel mendapatkan gaya pengasuhan orangtua demokratis yaitu sebanyak 38 sampel (65.5%). Menurut Baumrind, orangtua yang memberikan gaya pengasuhan demokratis kepada anaknya cenderung menciptakan suasana yang hangat

dengan penuh cinta kasih dalam praktik pengasuhan. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi gaya pengasuhan orangtua yaitu pendidikan, pengalaman, budaya dan lingkungan.

Secara statistik penelitian ini, menunjukkan analisis statistik dengan korelasi *spearman* pada taraf signifikan 5% yaitu ($p\ value = 0.027$, $r = 0.290$). Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p\ value < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan (berarti) antara gaya pengasuhan orangtua dengan perkembangan adaptasi sosial dan memiliki kekuatan hubungan sebesar 29.0% atau tergolong cukup yang artinya faktor gaya pengasuhan orangtua hanya 29.0% memengaruhi perkembangan adaptasi sosial anak dan sisanya sebesar 71.0% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi perkembangan adaptasi sosial anak.

Penelitian di Jember tahun 2013 secara statistik memperoleh hasil analisis *chi square* yaitu ($p\ value = 0.019$, $OR = 4.12$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pemenuhan gizi seimbang dengan perkembangan personal sosial anak pra sekolah dengan nilai *odd ratio* yaitu 4.12 yang artinya orang tua yang memberikan gizi seimbang terpenuhi berpeluang 4.12 kali untuk memiliki anak dengan perkembangan personal sosial yang baik dibandingkan orangtua yang tidak memenuhi gizi seimbang (Trisnawati, 2013).

Penelitian di Surakarta tahun 2013 secara statistik memperoleh hasil analisis statistik korelasi *spearman* yaitu ($p\ value = 0.006$, $r = 0.491$). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang manfaat bermain dengan perkembangan personal sosial anak pra sekolah dengan kekuatan hubungan sebesar 49.1% yang artinya faktor tingkat pengetahuan ibu

tentang permainan 49.1% memengaruhi perkembangan personal sosial anak pra sekolah (Anggreni, 2013).

Penelitian di Surakarta tahun 2013 menyatakan urutan kelahiran anak dapat memengaruhi perkembangan sosial anak usia pra-sekolah yang ditunjukkan secara statistik menggunakan uji *chi-square* dengan nilai *p value* = 0.038 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara urutan kelahiran dengan perkembangan personal sosial anak usia pra-sekolah (Fuaddha, 2013).

Penelitian di Jambi tahun 2016 menyatakan jenis permainan *assosiative* memberikan kontribusi besar terhadap perilaku sosial anak yang ditunjukkan secara statistik menggunakan uji *chi-square* dengan *p value* = 0.005 yang artinya terdapat hubungan jenis permainan terhadap perilaku sosial anak (Handayani, 2016).

Penelitian di Ponorogo tahun 2019 secara statistik menggunakan uji *Fisher's Exact* menunjukkan nilai *p value* = 0.000 dan *contingency coefficient* = 0.562 yang artinya terdapat hubungan antara pola asuh ibu bekerja dengan perkembangan sosial anak usia pra sekolah dengan kekuatan hubungan sebesar 56.2% yang artinya faktor pola asuh ibu bekerja 56.2% menentukan perkembangan sosial anak usia prasekolah (Irawan, dkk, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan Ainsworth dalam Edwards tahun 2010 yang mengemukakan kehangatan yang diperlihatkan orangtua dalam mengasuh, dapat menciptakan hubungan yang aman bagi anak untuk berinteraksi dengan siapapun dan membentuk fondasi yang baik dalam perilaku anak untuk kemudian bereksplorasi dengan lingkungannya (Edwards, 2010).